

STUDI COLLABORATIVE GOVERNANCE PROGRAM CITARUM HARUM DALAM PERBAIKAN KUALITAS AIR SUNGAI CITARUM

Agung Prayoga¹, Khaerul Umam², Sakrim Miharja³

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
E-mail: agungpryogaa@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan kualitas air sungai citarum, pemerintah pusat meluncurkan program yang disebut Program Citarum Harum melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 15 Tahun 2018, program ini ditargetkan selesai untuk jangka waktu 7 tahun sejak awal keluarnya kebijakan. Tujuan dilakukannya penelitian ini guna mengetahui secara mendalam bagaimana implementasi Collaborative Governance yang dilakukan oleh tim Satgas Sektor 6 Program Citarum Harum dimana program tersebut dapat memberikan hasil yang baik dalam memperbaiki kualitas air sungai citarum. Metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi adalah tiga teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data di penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaborasi yang dilakukan oleh tim Satgas Sektor 6 Citarum Harum pada umumnya telah berjalan dengan baik sehingga menyebabkan kualitas air sungai citarum menunjukkan grafik yang lebih baik. Ini didasarkan pada 5 dimensi yang ditulis oleh Ansell dan Gash. Dimana kelima aspek tersebut meliputi; dilogue tatap muka; membangun kepercayaan; komitmen terhadap proses; pemahaman bersama; dan hasil antara. Namun di sisi lain, masih perlu ada perbaikan dari beberapa aspek tersebut untuk memberikan hasil yang lebih maksimal lagi dan permasalahan yang ada di sungai citarum sedikit demi sedikit dapat diselesaikan.

Kata Kunci: Collaborative Governance, Citarum Harum, Kualitas Air Sungai..

ABSTRACT

In an effort to improve the water quality of the Citarum River, the central government launched a program called the Citarum Harum Program through Presidential Regulation (Perpres) no. 15 of 2018, this program is targeted to be completed for a period of 7 years from the beginning of the issuance of the policy. The purpose of this research is to find out in depth how the implementation of Collaborative Governance carried out by the Sector 6 Task Force team of the Citarum Harum Program where the program can provide good results in improving the water quality of the Citarum River. Descriptive method through qualitative approach is the method used in this research, observation, interview,

and documentation study are the three techniques used in the data collection process in this study. The results of the study indicate that the collaboration process carried out by the Citarum Harum Sector 6 Task Force team in general has gone well, causing the water quality of the Citarum River to show a better graph. It is based on 5 dimensions written by Ansell and Gash. Where the five aspects include; face-to-face dialogue; build trust; commitment to the process; mutual understanding; and intermediate results. But on the other hand, there is still a need for improvement from some of these aspects to provide even more maximum results and the problems that exist in the Citarum River can gradually be resolved.

Keywords: *Collaborative Governance, Citarum Harum, River Water Quality.*

PENDAHULUAN

Sungai Citarum merupakan salahsatu dari banyaknya sungai besar yang ada di Pulau Jawa. Dengan total panjang aliran sungai yang mencapai ± 300 km, dan luas DAS 6.080 km² menjadikan citarum menjadi sungai terpanjang yang ada di Jawa Barat. Hulu Citarum terletak di Gunung Wayang yang berada di Kecamatan Kertasari yang merupakan salasatu daerah yang ada di Kabupaten Bandung. Karena letaknya yang membentang di daerah Jawa Barat, setidaknya ada 7 Kabupaten dan 2 Kota yang dilintasi oleh Sungai Citarum ini. Yaitu dimulai dari Kabupaten Bandung, menyambung ke Kabupaten Sumedang, lalu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, dan terakhir Kabupaten Karawang, serta melintasi 2 kota yaitu kota Bandung dan Kota Cimahi. Tidak hanya aliran sungai utama, Citarum juga memiliki 36 Aliran Anak sungai dengan panjang total mencapai 873 Km. Dalam perannya sebagai sungai utama di Jawa

Barat, Citarum memiliki fungsi dan peran penting dalam menopang keberlangsungan hidup masyarakat Jawa Barat. Beberapa diantaranya dimanfaatkan untuk mengairi sektor pertanian, sebagai lahan perikanan tangkap, digunakan untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA), serta berbagai budidaya lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar bantaran sungai citarum.

Dalam sejarahnya, guru besar Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran yaitu A. Sobana Hardiasaputra, menceritakan bahwa VOC atau kongsi dagang Belanda di Hindia kerap memanfaatkan Sungai Citarum sebagai pusat kegiatan ekonomi dan juga dijadikan sebagai pusat pertahanan. Penuturannya, saat itu VOC membangun benteng dan pelabuhan yang besar di muara Sungai Citarum. Selanjutnya, beliau menuturkan sekitar abad ke 17, Sungai Citarum terawat dan terpelihara oleh masyarakat pribumi melalui tradisi masyarakat yaitu menangkap ikan yang rutin dilakukan disungai oleh kalangan

ningrat terdahulu. Di suatu waktu, para pejabat dan kalangan ningrat memperkerjakan rakyat biasa untuk mencari dan menangkap ikan disungai Citarum yang nantinya di serahkan kepada pejabat dan ningrat tersebut. Sementara itu para pejabat hanya diam saja dan melihat di pesanggrahan yang mereka buat sengaja untuk tradisi ini. Menurut Hardiasaputra yang menyebabkan Sungai Citarum terpelihara saat zaman dahulu karena tidak ada rakyat yang berani merusak dan mengotori sungai, sebab jika hal ini dilakukan akan mengganggu kesenangan para pejabat yang ada. Setidaknya seperti itu yang beliau tulis dalam “*Citarum dalam Perspektif Sejarah*”

Namun sungai citarum zaman dahulu, bukanlah citarum yang saat ini. Dengan segala kegunaannya, saat ini sungai citarum memiliki banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Berbagai permasalahan sungai citarum ini berlangsung turun temurun tanpa ada pemecahan masalah untuk menyelesaikannya. Sehingga puncaknya terjadi pada tahun 2018 dimana sungai citarum menyandang status sebagai sungai paling tercemar di dunia. Hal ini tentu menjadi cambukan besar bagi pemerintah Jawa Barat karena memberikan citra yang tidak baik untuk Negara Indonesia. Adapun beberapa nama sungai lainnya yang tercemar di dunia pada tahun 2018 menurut World Bank, dapat dilihat dalam daftar tabel dibawah ini.

Tabel 1. Daftar Sungai Paling Tercemar Di Dunia Tahun 2018

No.	Nama Sungai	Negara
1	Sungai Citarum	Indonesia
2	Sungai Ganga	India
3	Sungai Kuning	Tiongkok
4	Sungai Sarno	Italia
5	Sungai Buriganga	Bangladesh

Sumber: Data Pengelolaan Lingkungan Dan Sumber Daya Alam World Bank, 2018.

Berdasarkan data **tabel 1**. D iatas menunjukkan bahwa sungai citarum berada di peringkat pertama sebagai sungai paling tercemar di dunia. Indikator penilaian yang dilakukan oleh *World Bank* yaitu berkenaan dengan indeks kualitas air citarum yang hanya mencapai angka 26,3 dengan indikator Cemar Berat. Berdasarkan hasil penelitian yang tim Survei Kodam III Siliwangi lakukan pada tahun yang sama, kualitas air sungai citarum mengandung bahan kimia berbahaya dengan kandungan kimia seribu kali lipat lebih tinggi dari batas baku air minum aman yang ditetapkan oleh Amerika Serikat. Beberapa penyebab tercemarnya sungai citarum ini adalah limbah dan polusi di Sungai yang dinilai sudah sangat mengkhawatirkan dan tidak terkendali. Banyak diantara limbah domestik dan limbah industri yang tidak bertanggung jawab yang membuang limbah tersebut ke sungai citarum tanpa diolah terlebih dahulu.

Dari Data yang diperoleh pada tahun 2018 oleh Tim Survei Kodam III Siliwangi dengan fokus tercemarnya air sungai citarum, tim menemukan

setidaknya ada 20 ton kategori sampah organik dan anorganik yang dibuang secara langsung ke Sungai Citarum per harinya. Tentu saja hal ini membuat keadaan sungai citarum sangat memperhatikan, Ditambah lagi tim mencatat sekitar 36 ton kotoran manusia dan 56 ton kotoran yang berasal dari sektor peternakan dibuang ke sungai citarum per harinya menyebabkan keadaan Sungai Citarum semakin mengkhawatirkan, sehingga tidak aneh saat itu sungai citarum memegang predikat sebagai sungai paling tercemar nomor satu di dunia.

Sudah banyak program yang dikeluarkan oleh pemerintah baik dari Pemerintah Daerah sampai ke Pemerintah pusat dalam usaha menanggulangi permasalahan yang ada di Sungai Citarum, namun sejauh ini program yang di gaungkan tersebut masih jauh dari angka keberhasilan. Program terakhir yang digaungkan seperti yang tertulis dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 78 Tahun 2015 tentang Gerakan Citarum Bersih, Sehat, Indah Dan Lestari, dengan diluncurkannya program Gerakan Citarum BESTARI (Bersih, Sehat, Indah dan Lestari) yang diusung oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat saat itu. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat ini muncul atas latar belakang/turunan dari adanya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 20 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS). Dimana tujuan dari perda ini adalah sebagaimana yang tercantum dalam

BAB 1 Pasal 4 Poin B yaitu “Mewujudkan kelestarian fungsi dan manfaat sumber daya alam DAS dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan dan keseimbangan dinamik ekosistem DAS”.

Namun program Citarum BESTARI ini jauh melenceng dari target yang sudah ditetapkan. Harapannya, di tahun 2018, air Sungai Citarum bisa diminum dan dikonsumsi oleh manusia. Namun sampai dengan berakhirnya program ini indeks kualitas air sungai citarum masih jauh untuk memenuhi baku mutu air minimal yang telah ditetapkan untuk bisa di konsumsi, sehingga secara kasar program citarum BESTARI ini bisa dikatakan gagal. Namun tak berhenti sampai disitu, pemerintah terus berupaya untuk membuat sungai citarum kembali bersih dan menghilangkan predikat sungai paling tercemar di dunia dengan terus memperbaiki sistem dan konsep dari program yang diluncurkan untuk membersihkan sungai citarum.

Hingga pada akhirnya di bulan Febuari tahun 2018, program terbaru diluncurkan. Pemerintah pusat mengeluarkan Peraturan Presiden No 15 Tahun 2018 yang berisi tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum, meluncurkan program yang dinamakan "Program Citarum Harum".

Program ini ditargetkan dapat selesai selama jangka waktu 7 tahun dari awal keluarnya kebijakan. Pada

dasarnya konsep dan gagasan program Citarum Harum ini tidak jauh berbeda dengan program-program sebelumnya. Yang menjadi perbedaannya adalah program ini lebih terkoordinasikan dengan dibawah langsung oleh pemerintah pusat yang diperintahkan kepada Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia. Pelaksanaan tata program Citarum Harum ini dipimpin langsung Komandan Satuan Tugas (Satgas) Program Citarum Harum yang ditunjuk oleh pemetintah, yaitu Gubernur Jawa Barat yakni Bapak Ridwan Kamil. Disisi lain Wakil Komandan Satuan Tugas (Satgas) program Citarum Harum dipegang oleh Panglima Kodam III Siliwangi, yang artinya secara langsung tentara terlibat dalam pelaksanaan program Citarum Harum. Setidaknya 1.700 personel dari TNI-POLRI terjun secara langsung dalam bekerja dan mengawasi jalannya program ini yang dibagi kedalam 22 sektor yang terbagi ke berbagai wilayah di Jawa Barat.

Di tahun 2021 ini, Ridwan Kamil selaku Komandan Satuan Tugas (Satgas) mengklaim bahwasanya memasuki tahun ke 3 berjalannya program Citarum Harum ini setidaknya sudah membuahkan hasil yang positif. Sejumlah pabrik sebelumnya dianggap sebagai penyebab utama tercemarnya air sungai citarum, sudah mulai bertanggung jawab atas pembuangan

limbah yang dilakukannya. Saat ini sudah mulai banyak yang mengolah limbah terlebih dahulu sebelum akhirnya dibuang ke sungai. Dalam dua tahun kebelakang tim satgas citarum harum telah mencapai beberapa keberhasilan, salah satu keberhasilan tim satgas citarum harum yang belum lama ini diraih adalah tercapainya indeks kualitas air dan bahkan sudah melebihi target yang ditetapkan. Seperti yang dapat kita lihat dalam daftar tabel dibawah ini:

Tabel 2. Indeks Kualitas Air Sungai Citarum Pada Tahun 2018-2021

No	Tahun	Indeks	Keterangan
1	2018	26,3	Cemar Berat
2	2019	30,33	Cemar Sedang
3	2020	55	Cemar Ringan
4	2021	60	Cemar Ringan

Sumber: Citarum Harum Juara

Pada **Tabel 2.** Di atas terlihat bahwa indeks kualitas air sungai citarum terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, dan bahkan sudah melampaui yang ditargetkan kualitas air di tahun 2025 yaitu 40,86 (cemar sedang). Setidaknya seperti itu yang diucapkan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat Dr. Ir. Prima Mayaningtias, M, Si. yang dihimpun dalam <https://citarumharum.jabarprov.go.id>, Berikut dibawah ini tabel untuk melihat indikator kualitas air sungai:

**Tabel 3. Klasifikasi Indeks
Pencemaran Air Sungai**

NSFWQI	Water Quality	Category
91 – 100	Excellent	A
71 – 90	Good	B
51 – 70	Medium	C
26 – 50	Bad	D
0 – 25	Very Bad	E

Sumber: *National Sanitation
Foundation's Water Quality
Index: NSF*

Dilansir dari PikiranRakyat.com Komandan Satuan Tugas (Satgas) Citarum Harum sekaligus Gubernur Jawa Barat, Bapak Ridwan Kamil menyebutkan membaiknya kualitas air sungai citarum ini tidak lepas dari optimalnya kinerja Satgas Citarum Harum yang berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder* guna berperan aktif dalam upaya perbaikan kualitas air sungai citarum. Dilain kesempatan, Hal senada juga disampaikan oleh Panglima Kodam III/Siliwangi sekaligus Wakil Komandan Satgas dalam evaluasi program Citarum Harum menyebutkan optimalnya program citarum harum ini atas adanya kolaborasi antara Tim Satgas yang terdiri dari TNI, Polri, dan juga berbagai *stakeholder* lainnya seperti akademisi, dunia usaha, media massa, budayawan, dan masyarakat sekitar.

Namun demikian, apa yang diklaim oleh Komandan Satgas Program Citarum Harum tentang sudah bertanggung jawabnya pabrik-pabrik yang mendirikan industrinya di bantaran sungai citarum dalam membuang limbahnya ini masih belum

dipastikan kebenarannya. Faktanya masih ada pabrik-pabrik tekstil yang bahkan dikatakan sebagai pabrik besar yang masih membuang limbah pabriknya ke sungai citarum secara liar. (Tidak disebutkan nama pabrik apa) Dilansir dalam acara berita Reportase Jawa Barat Trans tv yang tayang pada 19 April 2021 memperlihatkan pabrik tersebut membuang limbahnya ke anak sungai citarum yaitu sungai cibaligo. Dimana sungai cibaligo ini mengalir langsung menuju sungai citarum. Disisi lain apabila musim penghujan tiba lalu debit air menaik, sampah – sampah rumah tangga begitu terlihat di sepanjang aliran sungai citarum yang hanyut terbawa arus, yang lebih parahnya lagi bahwa petugas menemukan adanya sampah kasur di aliran sungai citarum seperti yang di beritakan dalam <https://jabar.tribunnews.com/>. Hal ini menandakan bahwa masyarakat masih ada saja yang membandel dengan membuang sampah ke sungai secara sembunyi – sembunyi. Fakta ini tentu bersebrangan dengan apa yang dikatakan oleh Komandan Satuan Tugas Program Citarum Harum yang mengatakan 3 tahun berjalannya program citarum harum ini perusahaan-perusahaan sudah tertib dalam membuang limbahnya ke sungai. Hal ini berarti ada proses *collaborative governance* yang tidak berjalan antara pihak pemerintah dengan perusahaan yang bersangkutan maupun dengan warga sekitar tentang aturan membuang limbah dan sampah ke

sungai citarum sehingga menyebabkan warga dan perusahaan tersebut masih membandel dalam membuang kotorannya ke sungai citarum.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini di mulai dari dari landasan teori umum (*Grand Theory*), berupa Administrasi Publik, dan terdapat hubungan dengan dengan Teori antara (*Middle Range Theory*) yaitu Kebijakan Publik, *Middle Range Theory* ini merupakan keilmuan inti dari Teori Aplikasi (*Applied Theory*) yang dalam penelitian ini gunakan. yaitu, Teori *Collaborative Governance* (Ansell & Gash 2008), yang meliputi: Dialog antar-muka (*face-to-face dialogue*), Membangun Kepercayaan (*trust building*), Komitmen terhadap proses kolaborasi (*commitment to the process*), Pemahaman bersama (*shared understanding*), Pencapaian hasil (*intermediate outcomes*).

Administrasi Publik

Pengertian Administrasi Publik yang diutarakan oleh George J. Gordo dalam Inu Kencana (2015:51), mendefinisikan bahwa Administrasi Publik dapat dipahami sebagai keseluruhan proses yang dilakukan oleh suatu organisasi ataupun oleh perseorangan yang berkaitan dengan pelaksanaan hukum dan aturan yang dikeluarkan oleh badan legislatif, eksekutif serta peradilan. Administrasi Publik dihadirkan dengan tujuan untuk memahami hubungan yang terjalin antara pemerintah dengan sektor publik juga untuk meningkatkan responabilitas

kebijakan terhadap berbagai hal yang dibutuhkan oleh publik, juga berperan dalam melembagakan praktik-praktik manajerial agar dalam melaksanakan suatu kegiatan dapat dijalankan secara efektif, efisien dan rasional. Sehingga secara garis besar kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok orang ataupun suatu lembaga organisasi dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan guna melayani dan melaksanakan kebutuhan publik secara efisien dan efektif dinamakan sebagai Administrasi Publik. (Hidayat et al., 2018)

Kebijakan Publik

Sementara itu Dikutip dalam (Suparman, 2017) dalam buku yang berjudul *Kebijakan Publik*, Anderson merumuskan kebijakan publik sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh para birokrat yang dimaksudkan dan bertujuan untuk mengatasi suatu masalah pada sebuah pemerintahan tersebut. Sebagaimana dikutip oleh (Winarno, 2002) Anderson mendefinisikan kebijakan publik sebagai “*purposive course of actions or inactions undertaken by an actors or set of actors in dealing with a problem or matter of concern*” (tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dalam menangani suatu permasalahan atau masalah yang menjadi perhatian). (Hidayat et al., 2018)

Dalam ruang lingkup sederhana, kebijakan dapat diartikan suatu aktivitas yang mempunyai tujuan dan saran tertentu yang dikerjakan

seseorang atau kelompok aktor yang saling berkaitan dengan sebuah fenomena masalah yang ada di masyarakat. Dimana dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa kebijakan yang menjadi dasar hukum akan adanya program citarum harum ini. Dimulai dari Peraturan Presiden No 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum, lalu turunan dari Peraturan Presiden tersebut yaitu Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang "Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum". Dan terdapat perubahan dari Peraturan Menteri tersebut yang dituangkan dalam Salinan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang perubahan atas peraturan menteri koordinator bidang kemaritiman nomor 8 tahun 2018 tentang Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.

Collaborative Governance

Dalam jurnalnya, Ansell and Gash (2007:544) mendefinisikan bahwa *Collaborative Governance* sebagai salsatu tipe *governance*. Yang menyebutkan betapa pentingnya peran suatu aktor publik atau pemerintah saling bekerja sama dengan aktor privat

atau swasta guna mengeluarkan produk hukum yang tepat untuk kebaikan publik. Hal ini menunjukkan dalam pelaksanaan program sektor pemerintah maupun sektor swasta yaitu organisasi bisnis atau perusahaan bukanlah sektor hal yang berbeda, Melainkan keduanya merupakan aspek yang sama untuk saling bekerja bersama demi tercapainya kepentingan masyarakat umum. Menurut Ansell & Gash. Dalam teorinya, menjelaskan bahwa proses kolaborasi merupakan sekumpulan komponen yang bergerak, membentuk sebuah siklus, saling mempengaruhi, dan pada intinya proses kolaborasi adalah proses *collective decision-making* (Rozikin, 2019). Proses kolaborasi (Ansell & Gash 2008) tersebut diantaranya adalah: Dialog antar-muka (*face-to-face dilogue*), Membangun Kepercayaan (*trust building*), Komitmen terhadap proses kolaborasi (*commitment to the process*), Pemahaman bersama (*shared understanding*), Pencapaian hasil (*intermediate outcomes*) (Mutiarawati & Sudarmo, 2021)

METODE

Metode Deskriptif melalui pendekatan Kualitatif adalah metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini. Nasir dalam (Rukajat, 2018:1) menyebutkan penelitian deskriptif yakni penelitian yang berorientasi pada gambaran fenomena yang terjadi, secara realistik, aktual, nyata dan terjadi pada saat ini, karena bagian dari tujuan penelitian ini

untuk membuat sebuah deskripsi, atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Creswell (2016) adalah penelitian yang menjelajah atau mengeksplorasi dan memahami secara spesifik makna di sejumlah individu atau kelompok lalu mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata yang bisa dimengerti. Pada dasarnya peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan yang dilihat dan dirasakan secara faktual dan apa adanya itulah Alasan mengapa peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada sektor 6 sungai citarum yang meliputi wilayah kecamatan baleendah, bojongsoang, dan dayeuhkolot. (Nurhamzah CS et al., 2021)

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dari Creswell (2012: 267-270) penulis gunakan dalam penelitian ini, yang mana beliau menyatakan prosedur pengumpulan data penelitian kualitatif setidaknya harus memiliki empat jenis teknik yaitu observasi, wawancara, studi dokumen (dokumen-dokumen, materi audio, visual dan audio visual) dan studi pustaka. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga dari empat teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Creswell, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. (Nurhamzah CS et al., 2021)

Selanjutnya, teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh yakni menggunakan teknik analisis data oleh Creswell dimana beliau menyebutkan setidaknya ada 3 teknik dalam menganalisis data, langkah-langkahnya yaitu melalui: 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data, 3) Penyajian Data; dan yang terakhir 4) Verifikasi data. (Amami & Sulaiman, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengukur tingkat keberhasilan program kolaborasi yang dilakukan pemerintah dalam menjalankan program citarum harum ini, peneliti melakukan analisis berdasarkan teori *Collaborative Governance* dari Ansell and Gash.

Face-To-Face Dialogue

Mengenai proses dialog antar muka yang dilakukan oleh Tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum selaku lembaga yang bertanggung jawab penuh dalam Program Citarum Harum didapatkan hasil yaitu dalam hal membangun komunikasi dengan para *stakeholder* citarum harum tim melakukan beberapa cara. Yang pertama kepada pihak swasta biasanya melakukan komunikasi dengan cara mendatangi ke tempat yang bersangkutan secara rutin, 1 kali dalam 2 minggu guna berbicara tentang bagaimana seharusnya limbah dibuang ke sungai dengan prosedur yang sudah ditentukan. Yang selanjutnya yaitu komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat

dilakukan dengan cara mengundang pengurus desa setempat untuk diberikan penyuluhan dan pelatihan yang mana nantinya mereka sampaikan kepada masyarakat tempat mereka tinggal. Selain itu disamping kami mengundang para tokoh masyarakat, kami pun terjun langsung ke lapangan secara *door to door* dalam upaya yang sama, yaitu memberikan pemahaman dan memberikan contoh kepada masyarakat untuk saling menjaga kebersihan sungai citarum. (Wawancara, Rabu, 27 April 2022).

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum, menunjukkan bahwa proses komunikasi atau dialog antar muka yang dilakukan oleh Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum sudah berjalan cukup baik, dibuktikan dengan ada beberapa metode yang dilakukan untuk melakukan dialog antar muka tersebut, baik dengan cara mendatangi pihak yang dituju secara *door to door*, dan juga mengundang pihak yang ingin diajak berdialog.

Namun tentu saja apa yang dilakukan oleh Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum ini tidak selalu mulus. Ada juga hambatan – hambatan yang dialami oleh Satgas Sektor 6 Program Citarum dalam melakukan dialog antar muka ini, hasil wawancara peneliti bersama Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum didapatkan bahwa hambatan yang dihadapi petugas dalam

menjalani tugas adalah bagaimana satgas ini beralih tugas pokok yang pada dasarnya berlatarbelakang sebagai TNI. Dimana yang awalnya memiliki tugas pokok untuk mengahdapi musuh/pemberontak, kali ini dihadapkan dengan bagaimana harus terjun di tengah masyarakat dan harus bisa berkomunikasi serta bekerjasama dengan masyarakat tentang permasalahan sungai citarum ini. Disisi lain hambatan terberat yang menjadi beban petugas adalah bagaimana mengubah *midset* masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum mengatakan bahwa itulah hal terberat yang harus diembah oleh petugas.

Namun begitu permasalahan tersebut tidak dijadikannya sebuah alasan untuk tidak bekerja secara maksimal dalam melestarikan sungai citarum. Tim satgas tetap berusaha untuk berdiskusi dan mengajak masyarakat sebaik mungkin agar mau berbuat untuk daerahnya dalam hal ini mengenai sungai citarum agar mau merawat dan melestarikan sungai citarum ini. Demikian harapannya agar saat program citarum harum ini berakhir, satgas sudah tidak lagi di tugaskan, masyarakat sudah terbiasa untk menjaga sungai citarum.

Trust Building

Membangun kepercayaan kepada setiap pihak yang terkait merupakan hal yang sulit dilakukan, terlebih pihak – pihak yang terlibat ini merupakan

orang baru yang belum pernah menjalin kerjasama sebelumnya. Perlu waktu dan perhatian khusus untuk bisa percaya kepada orang atau pihak yang baru untuk bisa saling percaya dan bisa bekerja sama dalam suatu program. Membangun kepercayaan perlu dilakukan secepat mungkin ketika proses kolaborasi sudah dilakukan. Oleh karenanya, dalam membangun kepercayaan ini, diperlukan pemimpin yang mampu menyadari akan pentingnya memberikan kepercayaan kepada setiap individu ataupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum didapatkan bahwa salasatu cara yang dilakukan oleh Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam membangun kepercayaan antar pihak adalah dengan merekrut warga dan membentuk suatu kesatuan yang berasal dari berbagai sub di daerahnya dalam cakupan wilayah sektor 6 program citarum harum. Satuan ini diberi nama GOBER (Gotong Royong Bersama). Dalam pelaksanaannya Gober ini bertindak sebagai tangan kanan dari satgas citarum harum itu sendiri. Tugas dari gober ini tidak lain adalah sebagai penyambung lidah dari pihak satgas kepada masyarakat, demikian dilakukan karena pada dasarnya yang paling tahu dan paling memahami tentang kondisi dan situasi suatu tempat adalah warga setempat itu sendiri sehingga dalam hal ini GOBER diberikan kepercayaan untuk dapat

menjadi pengganti tugas Satgas apabila di suatu saat Satgas ini sedang tidak ada di lokasi. Dalam hal ini tidak sembarang orang bisa direkrut mejadi Gober, ada kriteria khusus yang diterapkan oleh petugas dalam merekrut Gober ini. Setelah direkrut tentu saja Gober ini diberi pelatihan sedemikian rupa untuk bisa berperan sebagaimana petugas di wilayah mereka masing – masing. Tujuan dibentuk Gober ini karena mereka yang lebih mengetahui seluk beluk daerahnya sehingga diharapkan bisa memberi informasi kepada petugas terkait aktivitas warga disana, disisi lain juga Gober ini memberitahu kepada warga, maksud dan tujuan petugas disini untuk apa. dan bisa mengajak kepada warga untuk bersama-sama merawat sungai citarum dengan baik.

Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum berharap dengan diberikannya kepercayaan kepada Gober ini dapat membuat masyarakat lebih peka dan lebih merasa memiliki beban moral untuk memberikan suatu hal yang baik pula kepada Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum yang sudah memberinya kepercayaan. Sehingga dalam hal ini ada timbal balik antara pihak pemerintah dengan masyarakat, di satu sisi pihak pemerintah memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam hal ini Gober, disisi lain Gober pun memberikan kinerjanya secara maksimal untuk membalas

kepercayaan yang diberikan oleh pihak pemerintah.

Commitment To The Process

Komitmen sangat diperlukan untuk mencegah resiko kebosanan dalam proses kolaborasi. Dalam hal ini untuk menjaga komitmen dalam proses kolaborasi, Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum mengatakan bahwa “Pantang bagi kami sebagai TNI untuk hilang semangat dalam bekerja” artinya kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum meyakinkan bahwa selama amanah dan tanggung jawab yang pemerintah berikan kepada mereka, mereka akan tetap bekerja sebagaimana tugas pokoknya, dan melakukan sebaik-baiknya.

Sementara itu disisi lain untuk menjaga semangat dari Gober kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum mengatakan dengan cara tetap menjaga komunikasi, pemberian pujian, dan senantiasa diajak duduk sambil ngopi, atau makan – makan lalu berbincang dan sharing seputar tugas yang mereka dapatkan. Selain hal diatas, pihak pemerintah pun menjamin akan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* terkait guna menunjang berjalannya program citarum harum ini dengan baik dan maksimal. Dalam hal ini Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kab. Bandung dalam hal pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program ini, disisi

lain pihak pemerintah pun menjamin insentif atau uang saku bagi para Gober tersebut baik itu uang makan ataupun uang jajan setiap 15 hari sekali untuk senantiasa menjaga semangat dan komitmen para Gober untuk selalu bekerja secara maksimal dalam melestarikan sungai citarum.

Adapun sanksi yang diberikan bagi *stakeholder* yang terlibat apabila terlihat malas – malasan dan tidak semangat dalam bekerja. Kepala Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum mengatakan sanksi pertama yang diberikan kepada TNI apabila tertangkap malas – malasan dalam bekerja itu diserahkan secara langsung kepada Danki nya (Komandan Kompi) masing – masing. Sementara apabila dari pihak Gober yang malas – malasan petugas memberi teguran secara baik – baik dan dikatakan Gober ini sistemnya di-semi militerkan dalam bertugas disini. Sehingga sanksi nya pun tidak main – main, selain teguran bisa juga dikembalikan kepada desa – desa nya untuk nantinya diganti oleh orang lain yang lebih bersemangat dan berkomitmen dalam bekerja.

Shared Understanding

Memahami sebuah aturan main atau SOP Dalam suatu proses kolaborasi merupakan titik kunci optimal atau tidaknya suatu kolaborasi berjalan. *Stakeholder* yang terlibat dalam suatu kolaborasi harus saling memahami mengenai apa yang dapat mereka lakukan melalui proses kolaborasi. Berbagi pemahaman, dapat

digambarkan sebagai misi bersama, tujuan bersama, visi bersama, ideologi yang sama, dan lain-lain. Dalam memberikan pemahaman kepada setiap pihak terkait dalam program citarum harum ini Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum yang bertanggung jawab dalam program ini berkomitmen untuk selalu senantiasa memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dalam memelihara sungai citarum. Selain para *stakeholder* yang diberi pemahaman, tim satgas pun menitikberatkan memberikan pemahaman kepada warga sekitar bantaran sungai citarum untuk mau bekerjasama dan saling menjaga sungai citarum, baik saat ada atau tidak adanya satgas yang bertugas. Sehingga saat program ini selesai, pemahaman warga mengenai pentingnya menjaga kelestarian sungai citarum tetap terjaga dan mindset warga untuk menjaga sungai citarum sudah terbentuk.

Hal ini pula yang masih menjadi masalah dalam pelaksanaan proses kolaborasi oleh tim satgas, dimana masyarakat masih ada yang membandel dan belum memahami tentang pentingnya menjaga sungai citarum. Terbukti masih adanya masyarakat yang membuang sampah secara sembunyi – sembunyi ke sungai citarum, atau bahkan sekedar menyimpannya di bantaran sungai, Ini juga yang menjadi titik terberat dari program citarum harum ini, dimana petugas harus berupaya keras untuk bisa mengubah mindset warga sekitar, tentu saja hal ini merupakan

pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, karena apabila sampah menumpuk di sungai, bukan tidak mungkin sungai akan dangkal dan aliran sungai terhalang oleh sampah yang pada akhirnya menyebabkan kualitas air sungai citarum kembari menurun dan yang parah nya lagi banjir akan sulit untuk dipecahkan masalahnya.

Intermediate Outcomes

Intermediate outcome adalah hasil – hasil dari proses kolaborasi terwujud dalam bentuk output atas proses yang sedang berlangsung yang memberi manfaat dan bernilai strategis bagi masyarakat. Hasil terbaik yang tercipta tak luput dari optimalnya proses kolaborasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Proses kolaborasi yang dilakukan dalam program citarum harum ini telah memberikan dampak positif terhadap kualitas air sungai citarum. Disisi lain juga selain membenahi kualitas air sungai citarum, tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum juga berusaha keras untuk menuntaskan permasalahan bencana alam banjir yang kerap terjadi di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya.

Satu diantara beberapa aspek yang paling menonjol dan disorot dari pencapaian hasil tim satgas citarum harum adalah sudah membaiknya kualitas air sungai citarum yang tadinya berstatus sebagai sungai cemar berat, kali ini sudah berubah status menjadi cemar ringan. Seperti apa yang disampaikan oleh kepala Satuan Tugas

(Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 27 April 2022 beliau menyebutkan bahwa saat ini kualitas air sungai citarum terus menunjukkan grafik yang meningkat, yang tadinya jika dilihat warna airnya berwarna hitam, sekarang – sekarang sudah berubah menjadi warna cokelat atau hijau. Yang tadinya sulit sekali ikan bisa hidup disana, bahkan hanya ikan sapu saja yang terlihat hidup di air sungai citarum, sekarang ikan emas pun sudah bisa hidup dengan tenang di sungai citarum.

Namun demikian dari beberapa keberhasilan tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam memperbaiki sungai citarum, tentu masih banyak permasalahan yang sampai saat ini masih belum ditemukan pemecahan masalahnya. Yaitu masih menumpuknya sampah di sungai citarum apabila apabila musim penghujan tiba. Disaat hujan datang, debit air sungai meningkat maka di permukaan sungai akan terlihat sampah – sampah yang terbawa arus sungai citarum. Hal ini juga yang di sayngkan oleh pihak petugas dimana masyarakat masih membandel dengan tetap membuang sampah secara sembunyi – sembunyi. Disisi lain diluar permasalahan kualitas air, Satu yang paling disorot adalah masih belum berhasilnya tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum dalam menanggulangi banjir yang kerap terjadi di daerah baleendah, bojongsoang dan dayeuhkolot. Banjir

masih kerap melanda ketiga daerah tersebut dengan intensitas ringan hingga sedang. Dalam bencana banjir ini pun tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum sedikitnya sudah mencoba menuntaskan permasalahan ini, yaitu dengan bekerjasama dengan kementerian PUPR dalam membangun kolam retensi untuk menampung air apabila sungai citarum meluap.

Hasilnya pun dapat dirasakan oleh warga sekitar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, warga menilai bahwa banjir saat ini tidak terlalu parah seperti dahulu. Jika dahulu banjir yang merendam pemukiman bisa bertahan 7 sampai 10 hari, sekarang apabila ada terjadi banjir, tidak lama – lama. Dalam jangka waktu 2 – 3 hari banjir itu akan surut, dan hal ini pun dibenarkan oleh warga sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai proses *Collaborative Governance* pada Program Citarum Harum Dalam upaya Perbaikan Kualitas Air Sungai Citarum didapatkan bahwa proses kolaborasi yang dilakukan tim Satuan Tugas (Satgas) Sektor 6 Program Citarum Harum sudah berjalan cukup baik berdasarkan dimensi yang ditulis oleh (Ansell dan Gash, 2008).

1. *Face-To-Face Dialogue* yang dilakukan oleh tim dengan tujuan memberikan pembinaan secara garis besar sudah berjalan dengan

baik dan konsisten tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini.

2. *Trust Building* yang dilakukan oleh tim dengan membentuk GOBER yang berasal dari warga sekitar berjalan sangat baik dan terus bekerja sama dengan tim hingga berakhirnya program ini, namun demikian harus adanya komunikasi yang ditingkatkan antara GOBER itu sendiri dan tim yang bertugas.
3. *Commitment To The Process* yang ditanamkan kepada tim sudah tidak usah diragukan lagi, ditambah latar belakang mereka sebagai seorang prajurit TNI menjadikannya pantang untuk menyerah dan hilang komitmen dalam menjalankan tugas.
4. *Shared Understanding* bisa dikatakan menjadi faktor penghambat dari keberhasilan program ini, hal ini dikarenakan masih banyaknya sampah rumah tangga yang mengambang di sungai. Hal ini membuktikan masih kurangnya pemahaman dari masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan sungai.
5. *Intermediate outcome* adalah hasil – hasil dari proses kolaborasi. Meski ada dimensi yang dikatakan kurang maksimal, namun secara garis besar program ini sudah memberikan hasil yang cukup baik dan signifikan terhadap upaya membersihkan pencemaran yang

ada di sungai citarum. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara masyarakat sekitar dan hasil laboratorium tentang indeks kualitas air sungai citarum.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian, Sebagai bahan rekomendasi untuk peningkatan kolaborasi dalam melestarikan sungai citarum melalui program citarum harum maka dalam hal ini tim Satuan Tugas (Satgas) Program Citarum Harum dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Memberikan suatu *reward* atau penghargaan kepada pihak yang dianggap telah bekerja secara maksimal dalam menjaga dan melestarikan sungai citarum, bisa berupa piagam, atau undangan jamuan makan untuk bertemu dengan orang penting dalam program citarum harum.
- 2) Memberikan fasilitas kerja berupa kendaraan dan smartphone juga menambahkan besaran insentif kepada relawan Gober untuk lebih maksimal dan totalitas lagi dalam membantu kinerja tim Satuan Tugas (Satgas) Program Citarum Harum.
- 3) Perlu adanya pos penjaga, yang berada tidak jauh dari perusahaan terkait untuk memantau dan mengontrol aktivitas yang dilakukan sebuah perusahaan.

Lebih memasifkan lagi penyuluhan kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kebersihan

lingkungan yang berasal dari berbagai aspek, baik dari aspek agama, sosial, kesehatan, dsb dengan mendatangkan orang – orang yang ahli di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Jalilzadeh, , Abbas Rezaee, Yusef Poureshg Hooshyar Hossini. (2015). Assessment of national sanitation foundation water quality index and other quality characterization of Mamloo dam and supporting streams. *International Journal of Environmental Health Engineering*. 4(3), 1-7
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research & Theory*, 18(4), 543–571.
- Indeks Kualitas Air Sungai Citarum Tahun 2018-2021. Retrieved from <https://citarumharum.jabarprov.go.id/>
- Hidayat Rahmad, Awaluddin, Candra. (2018). Implementasi Kebijakan Pariwisata Halal Di NTB (Studi Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Provinsi NTB No.2 Tahun 2016 Tentang Pariwisata Halal). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 85-92
- Nurhamzah CS, Rudi Susilana, Rusman. (2021). Metode Pencegahan Kekambuhan Luaran Rehabilitasi Berbasis Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Serba Bakti Suryalaya. *Jurnal EduTech*, 20(3), 300-317
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 20 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 8 Tahun 2019 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Tata Kerja Pengarah Dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.
- Salinan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Nomor 8 Tahun 2018 tentang Tata Kerja Pengarah dan Satuan Tugas Tim Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum.
- Surya Amami, Herri Sulaiman. (2021). Analisis Kebutuhan Game Edukasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Materi Prasyarat Persamaan Diferensial. *Jurnal Euclid*, 6(1), 74-83

Tika Mutiarawati, Sudarmo. (2021).
Collaborative Governance dalam
Penanganan Rob di Kelurahan

Bandengan Kota Pekalongan.
Jurnal Wacana Publik, 1(1), 88-
91